

BUNGA SEBAGAI *SUBJECT MATTER* KARYA SENI GRAFIS CETAK TINGGI *LINOLEUM CUT* TEKNIK REDUKSI

Riska Fitianingrum^{1✉} dan Supatmo^{2✉}

^{1✉} Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui November 2019
Dipublikasi Januari 2020

Kata Kunci:

linoleumleum, seni grafis,
cetak tinggi, *relief print*

Abstrak

Latar belakang penciptaan karya grafis cetak tinggi dengan menampilkan tema utama (*subject matter*) bunga karena bunga sering diterapkan pada penciptaan simbol dalam berbagai hal, seperti budaya, sosial, religi. Dilihat dari beberapa aspek, seperti keindahan bentuk dan warna kelopak yang menjadi satu kesatuan yang estetis merupakan salah satu daya tarik visual. Selain itu, beberapa jenis bunga memiliki aroma wangi yang khas dan menjadi salah satu karakter bunga. Penciptaan karya seni grafis cetak tinggi dengan media *linoleumleum*-teknik reduksi ini ikut andil dalam upaya kepedulian terhadap perkembangan seni grafis di Indonesia, yang relatif “terpinggirkan” dibanding dua seni rupa murni lainnya yaitu lukis dan patung. Proses berkarya diawali dengan pengumpulan data, pengolahan ide, pengelolaan teknis (produksi), penyelesaian akhir karya, dan penyajian (secara virtual). Proyek ini menghasilkan dan menyajikan 12 karya seni grafis (*printmaking*) dengan ukuran 21 cm x 60 cm, berjudul Bunga Seroja, Bunga Lili, Bunga Kenanga, Bunga Sedap Malam, Bunga Matahari, Bunga Kamboja, Bunga Wijaya Kusuma, Bunga Melati, Bunga Mawar, Bunga Kanthil, Bunga Pukul Empat, Bunga Tapak Dara. Seluruh karya diselesaikan dengan pendekatan corak dekoratif. Pengolahan perbentukan dilakukan dengan cara stilisasi (deformasi, transformasi, dan distorsi). Warna polikromatik dicapai dengan proses penintaan teknik reduksi (menggunakan 1 blok klise). Penyajian karya dilakukan dengan moda virtual pada aplikasi instagram.

PENDAHULUAN

Seni grafis (*printmaking*) merupakan salah satu cabang seni murni dengan proses perubahan sebuah gambar menjadi cetakan melalui proses manual dengan media tertentu dengan tujuan menggandakan karya dengan jumlah tertentu. Kematangan sebuah karya seni grafis dapat dinilai dari kualitas eksplorasi teknis dan ide yang diungkapkan. Seni grafis dapat dikatakan sebagai salah satu cabang Seni Rupa yang berhubungan pada proses penciptaan karya dengan teknik cetak-mencetak (Dharsono dalam Nugroho, Esa Adi, 2016: 318)

Hasil teraan seni grafis diperoleh dari proses memindahkan tinta dari permukaan datar (batu, plastik, kayu, logam, dan lain-lain) yang

ditoreh, dietsa, dicukil, dilapisi atau ditutup permukaan bidang tertentu, atau dibuat parit untuk menampung tinta yang digunakan sebagai acuan (klise) negatif dari gambar yang diinginkan (Rohidi, 2015: 83).

Secara mendasar, jenis seni grafis dikelompokkan sesuai dengan proses dan media untuk mencetaknya, yaitu: cetak tinggi (*relief print*), cetak dalam (*intaglio print*), cetak datar (*lithography, planography*), dan cetak saring (*screen printing*). Berbagai jenis seni grafis ini walaupun memiliki karakteristik masing-masing, dari teknik hingga media yang diterapkan, namun tetap berdasar pada gambar buatan tangan (*hand made*).



Seni cetak tinggi (*relief print*) dicapai dengan teknik cukil pada permukaan bidang datar kayu sehingga membentuk tinggi rendah permukaan kayu tersebut. Permukaan yang tinggi menjadi penghantar tinta yang akan dicetak pada media cetak (Rohidi, 2015). Proses mencukil dengan alat cukil tersebut dapat diperoleh goresan-goresan garis yang estetis sehingga membentuk kombinasi garis yang bervariasi dalam proses penciptaan obyek pada karya seni grafis. Penciptaan dan penerapan ini tidak hanya mengadaptasi bentuknya saja akan tetapi juga mengadaptasi warna, karakteristik, dan lainnya.

Bunga mempunyai pesona yang khas, dari segi bentuk, warna, dan bau. Bunga juga sering diterapkan pada penciptaan simbol dalam segala hal, seperti budaya, sosial dan religi. Bunga juga sangat berperan dalam menambah nilai keindahan dalam arsitektural. Pemilihan bunga sebagai sumber ide berkarya seni grafis cetak tinggi ini dilatarbelakangi aspek keindahan bentuk dan warna kelopak yang menjadi satu kesatuan yang estetis. Selain itu, beberapa jenis bunga memiliki aroma wangi yang khas dan menjadi salah satu karakter bunga tersebut. Beberapa jenis bunga dengan aroma wangi ini dapat dijumpai dengan mudah di pekarangan rumah maupun taman kota dan dijualbelikan dengan bebas. Bunga Seroja, Bunga Lili, Bunga Kenanga, Bunga Sedap Malam, Bunga Matahari, Bunga Kamboja, Bunga Wijaya Kusuma, Bunga Melati, Bunga Mawar, Bunga Kantil, Bunga Pukul Empat dan Bunga Tapak Dara merupakan jenis bunga dengan karakter bentuk dan warna kelopak yang unik dan indah serta memiliki aroma wangi khas yang menjadi nilai tambah dalam penilaian estetis secara menyeluruh. Beragam jenis bunga tersebut masih mudah di temukan dan memiliki karakter yang menonjol dari bau yang di keluarkan, sehingga memudahkan dalam proses identifikasi bentuk dan warna secara langsung maupun tidak langsung.

METODE BERKARYA

Dalam proses berkarya seni cetak tinggi terdapat beberapa teknik yang digunakan, salah satunya teknik cetak multiwarna. Teknik ini menghasilkan karya cetak dengan warna lebih

dari satu sehingga diperlukan beberapa kali proses pencetakan pada kertas yang sama tetapi hanya menggunakan satu papan cetakan saja yang disebut blok cetak tunggal. Proses pencetakan dimulai dari warna yang paling terang, kemudian papan cetak dicukil kembali untuk mencetak warna yang kedua sehingga bidang yang tercukil tidak akan menutupi warna yang pertama. Setelah mencetak warna kedua, paapan cetak dicukil kembali untuk menghasilkan warna ketiga, proses ini terus diulang sampai warna yang terakhir. teknik ini tidak dapat dicetak ulang, sehingga harus dicetak dalam jumlah yang banyak. Papan cetak tidak dapat mencetak warna yang sebelumnya karena sudah dicukil untuk proses cetak warna selanjutnya.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam proses visualisasi karya grafis cetak tinggi yaitu pisau, rol karet, palet, spidol, *scrub*, alat penggosok, papan skala, kertas karbon, kain perca, *linoleumleum*, kertas, tinta cetak. Proses berkarya dimulai dengan pengumpulan sumber data, pengolahan ide (pra produksi), pengolahan teknik (produksi), penyajian (*finishing*) dan pameran. Dalam menentukan tema, diawali dari pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar, secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui informasi yang tersedia di internet, buku, surat kabar maupun televisi. Melalui informasi dari internet, dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis bunga yang tergolong dalam bunga yang memiliki karakteristik bentuk, warna serta aroma wangi yang khas, sehingga dipilih menjadi tema dalam berkarya seni grafis cetak tinggi. Selain itu juga dilakukan pengamatan langsung terhadap beberapa jenis bunga yang relatif mudah ditemukan di lingkungan sekitar tempat tinggal dan dilanjutkan dengan mencari data berupa gambar dan jurnal sebagai referensi sesuai kebutuhan.

Ide yang telah didapat kemudian diproses pada tahap pembuatan rancangan gambar atau sketa di atas kertas. Sket inilah yang digunakan sebagai acuan dalam mencukil pada karet *linoleumleum*. Proses membuat desain karya dengan pendekatan dekoratif mengalami pengubahan bentuk dengan teknik distorsi, transformasi, deformasi dan stilisasi bentuk obyek. Gambar desain dipindah ke *linoleumleum*

dengan menggunakan kertas karbon. Tahap selanjutnya adalah proses mencukil *linoleumleum* untuk menggambarkan obyek bunga. Setelah proses mencukil adalah proses pewarnaan. Pada proses pewarnaan digunakan teknik pewarnaan reduksi sehingga dilakukan proses pencetak beberapa kali sesuai dengan warna yang diinginkan dalam satu cetakan (klise).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subject matter karya berupa bunga. Bunga-bunga tersebut dipilih dengan karakteristik yang hampir sama seperti ciri aroma wangi dan tergolong dalam jenis bunga hias. Jenis bunga yang dipilih merupakan bunga yang relatif mudah dijumpai di habitat aslinya sebagai pelengkap suatu ekosistem sehingga tumbuh dengan sendirinya atau sebagai bunga yang sengaja dibudidayakan sebagai bunga hias. Karya ditampilkan dengan pendekatan dekoratif dan pemilihan visual warna terang dan ceria.

Karya 1-Bunga Seroja



Gambar 1. Bunga Seroja, 60cm x21cm, cetak tinggi, 2019

Karya cetak tinggi dengan judul “Bunga Seroja” menampilkan obyek berupa obyek bunga seroja. Bunga seroja dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa

meninggalkan karakteristik estetis dari Bunga Seroja. Karya ini menampilkan Bunga Seroja dan habitat aslinya yaitu rawa-rawa. Karya tersebut menampilkan bunga seroja dengan habitatnya, diharapkan bahwa bunga seroja beserta habitat hidupnya tersebut selalu terjaga.

Karya Bunga Seroja menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan deformasi dengan menghasilkan garis yang bervariasi. Unsur warna pada karya “Bunga Seroja” menggunakan komposisi warna campuran. Unsur warna pada karya “Bunga Seroja” menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna hangat yaitu warna kuning dan merah jambu pada obyek utama yaitu bunga seroja dan komposisi warna dingin yaitu biru dan hijau pada *background*. Konsep warna yang dipakai adalah komplementer langsung yang terdiri dari perpaduan warna biru dan kuning, merah jambu dan hijau. Karya ditampilkan dengan warna-warna pastel yang terang sebagai simbol rasa senang dan menikmati pada setiap proses berkarya. Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya dan obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris.

Karya 2-Bunga Lili



Gambar 2. Bunga Lili, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya cetak tinggi dengan judul “Bunga Lili” menampilkan obyek berupa figur Bunga Lili. Bunga Lili dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari bunga Lili. Obyek kelopak Bunga Lili dicapai dengan garis pendek dan searah yang menunjukkan bentuk kelopak yang oval meruncing. Garis cukilan yang lurus dan panjang pada tangkai bunga menunjukkan karakter bunga yang tumbuh tegak, tamping dengan tangkai menjulang tinggi. Garis cukilan pada semak-semak sebagai *foreground* digambarkan secara sederhana untuk memperkuat obyek utama yaitu Bunga Lili. Langit di gambarkan dengan cukilan garis melengkung panjang dan pendek yang saling tumpang tindih menciptakan simbol awan dengan pendekatan dekoratif. Unsur warna pada karya “Bunga Lili” banyak menggunakan komposisi warna dingin, dengan perpaduan komposisi warna dingin yaitu biru dan hijau. Tekstur pada kelopak Bunga Lili tercipta dari garis-garis pendek dan searah sehingga menciptakan gambaran kelopak bunga yang berbentuk oval dengan sudut menuncing. Obyek langit pada *background* menghasilkan tekstur semu dengan perpaduan dari garis-garis lengkung yang saling tumpang tindih sehingga menciptakan kesan luas.

Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah obyek yang ditampilkan memiliki ruang. Kesan ruang ini muncul akibat peralihan jarak antara obyek satu dengan yang lainnya pada pewarnaan reduksi. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris, dapat dibanding dengan sisi kanan dan sisi kiri karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Bunga Lili sebagai obyek utama yang menjadi pusat perhatian atau dominasi dengan prinsip pengecualian warna, karena menampilkan warna netral putih ditengah-tengah warna dingin.

Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding karena Bunga Lili sebagai obyek utama memiliki ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Karya Bunga Lili menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan deformasi.

Karya 3-Bunga Kenanga



Gambar 3. Bunga Kenanga, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya cetak tinggi dengan judul “Bunga Kenanga” menampilkan obyek berupa obyek Bunga Kenanga. Bunga kenanga merupakan tanaman pohon atau perdu memiliki bunga yang dapat dimanfaatkan salah satunya sebagai minyak astiri. Bunga Kenanga dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari bunga kenanga. Bunga kenanga berbau harus yang khas sehingga sering digunakan sebagai tanaman hias dan bahan baku minyak wangi.

Garis merupakan unsur rupa yang paling mendominasi dibandingkan unsur lainnya pada karya grafis cetak tinggi. Cukilan pada *linoleumleum* menghasilkan garis yang bervariasi seperti garis pendek, panjang, lurus, melengkung, patah dan bergelombang. Unsur warna pada karya “Bunga Kenanga” menggunakan komposisi warna dingin, dengan perpaduan komposisi warna kuning, biru muda, biru tua, hijau muda dan hijau gelap. Dapat disimpulkan pemilihan warna pada *background* banyak menampilkan warna dingin yaitu biru untuk menyelaraskan pada obyek utama. Keseluruhan warna pada karya banyak menampilkan warna-warna dingin sebagai simbol rasa senang dan menikmati pada

setiap proses berkarya. Obyek utama Bunga Kenanga memiliki keterkaitan warna dengan *background* yaitu warna komplementer yang saling melengkapi sehingga selaras.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah obyek yang ditampilkan memiliki ruang. Kesan ruang ini muncul akibat peralihan warna gelap ke warna terang pada beberapa obyek yang dihasilkan dari proses pewarnaan reduksi atau perbedaan arah dari beberapa obyek. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris, dapat dibandingkan pada sisi kanan dan sisi kiri karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap memiliki komposisi yang seimbang.

Karya berjudul “Bunga Kenanga” ini menggunakan prinsip irama progresif yang terlihat dari pengulangan bentuk yang hampir sama pada kelopak bunga dari ukuran kecil hingga ukuran besar dan peletakkan bunga, daun dan ranting yang saling rumpang tindih sehingga menciptakan kesan jauh dan dekat. Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dengan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding karena Bunga Kenanga sebagai obyek utama memiliki ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Karya Bunga Kenanga menerapkan tinjauan pengubahan bentuk dengan deformasi, seperti pada obyek utama Bunga Kenanga, menerapkan pengubahan bentuk deformasi dengan memisahkan bagian-bagian dari Bunga Kenanga seperti bagian kelopak bunga, daun dan ranting, sehingga memperkuat hasil pendekatan dekoratif pada karya tanpa mengurangi kesan estetis dari karakter asli Bunga Kenanga. Langit pada *background* juga menerapkan pengubahan bentuk dengan stilasi, yaitu perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar tanpa meninggalkan ciri khas aslinya. Secara kompleks karya digambarkan dengan pendekatan dekoratif dan mempertimbangkan prinsip serta unsur seni dalam karya tanpa meninggalkan karakteristik

sumber ide dengan mempertimbangkan nilai estetis pada karya.

Karya 4-Bunga Sedap Malam



Gambar 4. Bunga Sedap Malam, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya “Bunga Sedap Malam” menampilkan obyek berupa obyek Bunga Sedap Malam. Bunga dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari Bunga Sedap Malam. Karya ini menampilkan Bunga Sedap Malam dengan *background* langit dengan pendekatan dekoratif dan warna-warna pastel. Cukilan pada *linoleum* menghasilkan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis pendek dan lurus yang membentuk arsiran. Unsur warna pada karya “Bunga Sedap Malam” menggunakan komposisi warna dingin, dengan perpaduan warna kuning terang, biru terang, hijau terang hijau muda dan hijau tua dan banyak menampilkan warna-warna pastel yang terang sebagai simbol rasa senang dan menikmati pada setiap proses berkarya.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Tekstur pada kelopak Bunga Sedap Malam tercipta dari garis-garis pendek sehingga menciptakan gambaran kelopak bunga yang cembung dan bervolume. Dalam karya ini, unsur

ruang hanya kesan seolah-olah obyek yang ditampilkan memiliki ruang. Kesan ruang ini muncul akibat peralihan warna gelap ke warna terang pada tiap obyeknya yang dihasilkan dari proses pewarnaan reduksi.

Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris, dapat dibandingkan pada sisi kanan dan sisi kiri karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding karena Bunga Sedap Malam sebagai obyek utama memiliki ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Karya Bunga Sedap Malam, menerapkan pengubahan bentuk deformasi dengan memisahkan bagian-bagian dari Bunga Sedap Malam seperti bagian kelopak bunga, benang sari, daun dan tangkai bunga, sehingga memperkuat hasil pendekatan dekoratif pada karya tanpa meurangi kesan estetis dari karakter asli Bunga Sedap Malam.

Karya 5- Bunga Matahari



Gambar 5. Bunga Matahari, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya cetak tinggi dengan judul “Bunga Matahari” menampilkan obyek berupa obyek

Bunga Matahari. Pada karya Bunga Matahari dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari Bunga Matahari. Karya ini menampilkan Bunga Matahari dan *background* langit, diharapkan bahwa Bunga Matahari beserta habitatnya selalu terjaga dan asri seperti langit.

Cukilan pada *linoleum* menghasilkan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis pendek lurus dan melengkung yang membentuk arsiran pada kelopak Bunga Matahari sehingga menciptakan raut organik yang menunjukkan keindahan dan keunikan bentuk dari kelopak yang bertumpuk dan pipih. Garis pada daun terdiri dari garis pendek, melengkung dan searah yang menunjukkan bentuk tulang daun dan garis bergelombang pada tepi daun yang menunjukkan bentuk tepi daun yang bergerigi. Garis lurus dan panjang pada tangkai Bunga Matahari menunjukkan karakter bunga yang tumbuh tegak dan menjulang tinggi. Garis yang berkelok menggambarkan awan pada langit sebagai *background* dengan pendekatan dekoratif mengesankan bahwa Bunga Matahari memiliki batang yang panjang dan tinggi.

Secara garis besar, proses pembuatan batik Mrica Tibo sama seperti batik yang lain. Hal yang membedakannya pada proses pewarnaan yang dilakukan menggunakan warna-warna indigosol yaitu warna kuning dan hijau. Proses pewarnaannya berbeda dengan warna naptol dan remasol, karena warna indigosol memerlukan tambahan bahan berupa air aki dan sinar matahari untuk memunculkan warna secara maksimal. Unsur warna pada karya “Bunga Matahari” menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna hangat yaitu warna kuning, jingga dan coklat muda pada obyek utama yaitu Bunga Matahari dan komposisi warna dingin yaitu biru dan hijau pada *background*. Dapat disimpulkan pemilihan warna pada *background* banyak menampilkan warna dingin seperti biru dan hijau untuk menyelaraskan pada obyek utama yaitu Bunga Matahari yang memiliki komposisi warna panas yaitu kuning, jingga dan coklat muda. Keseluruhan warna pada karya banyak menampilkan warna-warna pastel yang terang sebagai simbol rasa senang dan menikmati pada setiap proses berkarya.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Kesan ruang juga tercipta dari peletakkan obyek yang memainkan jarak jauh dan dekat. Obyek disusun sedemikian rupa sehingga memiliki kombinasi perulangan pada obyek utama Bunga Seroja seperti perulangan obyek bunga dengan bentuk yang terkesan sama dengan memainkan ukuran dan peletakkan jarak, sehingga tidak menimbulkan kesan membosankan. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris.

Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding karena Bunga Matahari sebagai obyek utama memiliki ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil. Bunga Matahari menerapkan tinjauan penggabungan bentuk dengan deformasi, dengan memisahkan bagian-bagian benda obyek dari susunannya tanpa menghilangkan karakter visual dengan mempertimbangkan nilai estetis pada obyek sehingga memperkuat hasil pendekatan dekoratif pada karya tanpa mengurangi kesan estetis dari karakter asli Bunga Matahari

Karya 6-Bunga Kamboja



Gambar 6. Bunga Kamboja, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya ini menampilkan Bunga Kamboja dan *background* langit senja, diharapkan bahwa Bunga Kamboja beserta habitat hidupnya selalu terjaga. Bunga Kamboja (*Plumeria alba*) merupakan salah satu jenis bunga yang banyak di tanam di Indonesia, khususnya pulau Jawa dan Bali cukup banyak ditemukan. Bunga kamboja merupakan bunga yang berbau sangat harum dan cukup awet dan sering digunakan pada acara-acara adat juga keagamaan karena mengeluarkan aroma wangi khas dan warnanya yang indah. Bunga Kamboja erat kaitannya dengan adat budaya dan kepercayaan di beberapa daerah. Bali menjadi salah satu daerah yang mensakralkan Bunga Kamboja dan menggunakannya dalam bagian dari ritual keagamaan dan sosial budaya.

Cukilan pada *linoleum* menghasilkan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis pendek lurus dan melengkung yang membentuk arsiran pada kelopak Bunga Kamboja sehingga menciptakan raut organik yang menunjukkan keindahan dan keunikan bentuk dari kelopak yang bertumpuk dan cekung. Unsur warna pada karya "Bunga Kamboja" menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna hangat yaitu warna kuning dan jingga pada obyek utama yaitu Bunga Kamboja, sedangkan pada tangkai dan daun menggunakan perpaduan komposisi warna dingin yaitu hijau kekuningan dan hijau tua. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna komplementer langsung yaitu warna ungu terang dan jingga terang yang menghasilkan warna gradasi yang cantik sebagai ungkapan suasana sore hari sekaligus memperkuat obyek bunga sebagai obyek utama dalam karya. Teori warna yang dipakai dalam karya secara keseluruhan adalah analogus yang terdiri dari perpaduan warna biru, hijau dan kuning. Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Tekstur pada kelopak Bunga Kamboja tercipta dari garis-garis pendek sehingga menciptakan gambaran kelopak bunga yang halus. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris, dapat dibandingkan pada sisi kanan dan sisi kiri karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Proporsi atau

kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding karena Bunga Kamboja sebagai obyek utama memiliki ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil.

Karya Bunga Kamboja menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan stilasi, yaitu perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar tetapi tidak meninggalkan ciri khas aslinya. Seperti pada obyek utama Bunga Kamboja, menerapkan penggubahan bentuk stilasi dengan menyederhanakan bentuk kelopak pada bunga kamboja, daun dan tangkai bunga, selain itu obyek awan pada *background* juga menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan stilasi, sehingga memperkuat hasil pendekatan dekoratif pada karya tanpa mengurangi kesan karakter asli dari Bunga Kamboja sehingga menghasilkan karya yang manis dengan perpaduan warna-warna pastel pada karya.

Karya 7-Bunga Wijaya Kusuma



Gambar 7. Bunga Wijaya Kusuma, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya ini menampilkan bunga Wijaya Kusuma dan *background* langit malam hari diharapkan bahwa Wijaya Kusuma masih banyak ditemukan mekar pada malam hari sebagai salah satu tanda bunga tersebut masih dapat dijumpai dengan mudah. Cukilan *linoleum* menghasilkan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis pendek lurus dan melengkung yang membentuk arsiran pada kelopak Bunga Wijaya Kusuma sehingga menciptakan raut organis yang menunjukkan keindahan dan keunikan bentuk dari kelopak yang berdiameter besar, bertumpuk dan cekung. Garis pada daun terdiri dari garis pendek, melengkung dan searah yang menunjukkan bentuk tulang daun yang menyirip digambarkan dengan sederhana untuk memperkuat obyek utama Bunga Wijaya Kusuma pada karya. Garis lurus, pendek dan menyebar ke berbagai arah pada tangkai Bunga Wijaya Kusuma menunjukkan karakter bunga yang tumbuh dengan tangkai berdiameter besar dan permukaan yang tidak rata dengan ruas-ruas. Garis-garis pendek yang berkelok menggambarkan bintang pada langit simbol malam menjelang dini hari pada *background* dengan pendekatan dekoratif mengesankan bahwa Bunga Wijaya Kusuma hanya akan mekar pada malam hingga dini hari.

Unsur warna pada karya "Bunga Wijaya Kusuma" menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna hangat yaitu warna kuning dan jingga pada obyek utama yaitu Bunga Wijaya Kusuma, sedangkan pada tangkai dan daun menggunakan perpaduan komposisi warna dingin yaitu hijau kekuningan dan hijau tua. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna komplementer langsung yaitu warna jingga gelap, biru tua dan biru gelap yang menghasilkan warna gradasi yang cantik sebagai ungkapan suasana malam menjelang dini hari sekaligus memperkuat obyek bunga sebagai obyek utama dalam karya.

Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah obyek yang ditampilkan memiliki ruang. Kesan ruang ini muncul akibat peralihan warna gelap ke warna terang pada tiap obyeknya yang dihasilkan dari proses pewarnaan reduksi seperti pada langit sebagai *background*. Kesan ruang juga tercipta dari peletakkan obyek yang

memainkan posisi atas dan bawah seperti pada penggambaran kelopak bunga yang bertumpuk yang memberikan kesan ruang, selain itu jarak jauh dan dekat penyusunan obyek yang memberi kesan ruang obyek yang saling tumpang-tindih.

Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris, dapat dibandingkan pada sisi kanan dan sisi kiri karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Karya berjudul “Bunga Wijaya Kusuma” ini menggunakan prinsip irama alternatif yang terlihat dari pengulangan obyek-obyek secara bergantian terkesan tidak majemuk, seperti pada obyek utama Bunga Wijaya Kusuma dan obyek daun serta tangkai yang disusun secara bergantian pada karya. Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding karena Bunga Wijaya Kusuma sebagai obyek utama memiliki ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil.

Karya 8-Bunga Melati



Gambar 8. Bunga Melati, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Pada karya Bunga Melati dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari Bunga Melati. Karya ini menampilkan Bunga Melati dan *background* langit dini hari menjelang pagi diharapkan bahwa Bunga Melati masih banyak ditemukan mekar pada malam hingga dini hari sebagai salah satu tanda bunga tersebut masih dapat dijumpai dengan mudah. Bunga Melati (*Jasminum sambac L*) merupakan tanaman bunga hias berupa perdu berbatang tegak yang hidup menahun. Bunga Melati merupakan bunga yang dijadikan sebagai bunga nasional Indonesia dengan sebutan “Puspa Bangsa”. Dalam konteks sosial dan budaya, Bunga Melati yang terkenal dengan bau harumnya ini tidak dapat pisahkan dari ritual dalam adat budaya masyarakat Jawa, seperti upacara adat perkawinan yang menggunakan Bunga Melati sebagai hiasan pada penganti, selain itu bunga ini masuk dalam golongan bunga tujuh rupa yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat Jawa.

Cukilan pada *linoleum* menghasilkan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis pendek lurus dan melengkung yang membentuk arsiran pada kelopak Bunga Melati sehingga menciptakan raut organik yang menunjukkan keindahan dan keunikan bentuk dari kelopak yang kecil, bertumpuk dan cekung. Garis pada daun terdiri dari garis pendek, panjang, lurus dan melengkung searah dengan bentuk daun yang menunjukkan bentuk tulang daun yang menyirip. Garis lurus berdiameter kecil dan panjang pada tangkai dan ruas Bunga Melati menunjukkan karakter bunga yang tumbuh dengan tangkai yang tidak terlalu keras, berbulu halus dan memiliki lapisan lilin.

Unsur warna pada karya “Bunga Melati” menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna hangat yaitu warna kuning dan jingga pada langit sebagai *background*, sedangkan pada ruas bunga, tangkai dan daun menggunakan perpaduan komposisi warna dingin yaitu hijau kekuningan, hijau muda dan hijau tua. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna komplementer langsung yaitu warna biru tua, biru muda, kuning dan jingga yang menghasilkan warna gradasi yang cantik sebagai ungkapan suasana dini hari menjelang pagi sekaligus

memperkuat obyek bunga sebagai obyek utama dalam karya. Terlihat warna putih pada obyek utama Bunga Melati menjadi dominan karena menampilkan warna netral yaitu putih dalam karya. Dapat disimpulkan pemilihan warna pada karya banyak menampilkan warna-warna terang sebagai simbol rasa senang dan menikmati pada setiap proses berkarya sekaligus simbol bahwa karya tersebut dibuat oleh seorang perempuan.

Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris dan prinsip irama progresif yang terlihat dari pengulangan bentuk kelopak bunga dari ukuran kecil hingga ukuran besar juga pada obyek tangkai bunga yang memainkan perbedaan jarak/ ruang yang saling tumpang tindih. Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background*, tampak serasi dan sebanding. Karya Bunga Melati menerapkan tinjauan pengubahan bentuk dengan deformasi, seperti pada obyek utama Bunga Melati, menerapkan pengubahan bentuk deformasi dengan memisahkan bentuk kelopak pada Bunga Melati, daun dan tangkai bunga, sehingga memperkuat hasil pendekatan dekoratif pada karya tanpa mengurangi kesan karakter asli dari Bunga Melati.

Karya 9-Bunga Mawar



Gambar 9. Bunga Mawar, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Cukilan *linoleum* menghasilkan garis yang bervariasi. Seperti garis-garis pendek lurus dan melengkung yang membentuk arsiran pada kelopak Bunga Mawar sehingga menciptakan raut organik yang menunjukkan keindahan dan keunikan bentuk dari kelopak yang cembung dan bertumpuk. Unsur warna pada karya "Bunga Mawar" menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna hangat dengan menampilkan warna gradasi yaitu warna kuning, merah, dan merah hati pada obyek utama Bunga Mawar, sedangkan pada tangkai daun menggunakan perpaduan komposisi warna dingin yaitu hijau muda dan hijau tua. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna komplementer langsung yaitu warna merah muda dan biru muda yang menghasilkan perpaduan warna yang cantik sebagai ungkapan suasana sore hari dengan pengubahan bentuk sekaligus memperkuat obyek bunga sebagai obyek utama dalam karya. Terlihat warna merah pada obyek utama Bunga Mawar menjadi dominan karena menampilkan warna yang kuat yaitu warna merah dalam karya. Teori warna yang dipakai dalam karya secara keseluruhan adalah komplementer triwarna yang terdiri dari perpaduan warna Merah, biru, kuning dan hijau.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris, dapat dibandingkan pada sisi kanan dan sisi kiri karya tidak memiliki bentuk yang sama namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Bunga Mawar secara keseluruhan menjadi obyek pusat perhatian atau dominasi dengan prinsip pengecualian warna. Karya berjudul "Bunga Mawar" ini menggunakan prinsip irama progresif yang terlihat dari pengulangan bentuk kelopak bunga dari ukuran kecil hingga ukuran besar juga pada obyek tangkai bunga yang menunjukkan perbedaan jarak/ ruang yang saling tumpang tindih mengisi karya dengan estetis. Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background* tampak serasi dan sebanding karena Bunga Mawar sebagai obyek utama memiliki

ukuran yang tidak terlalu besar maupun tidak terlalu kecil

Karya Bunga Mawar menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan deformasi, seperti pada obyek utama Bunga Mawar, menerapkan penggubahan bentuk deformasi dengan memisahkan bentuk kelopak pada Bunga Mawar, daun dan tangkai bunga, Lanit sebagai *background* juga menerapkan penggubahan bentuk dengan stilasi yaitu perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar tanpa meninggalkan ciri khas aslinya, sehingga memperkuat hasil pendekatan dekoratif pada karya tanpa mengurangi kesan karakter asli dari Bunga Mawar dengan mempertimbangkan unsur dan prinsip rupa, sehingga menghasilkan karya yang dinamis dan estetis.

Karya 10-Bunga Kanthil



Gambar 10. Bunga Kanthil, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Pada karya Bunga Kanthil dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari

Bunga Kanthil. Karya ini menampilkan Bunga Kanthil dan *background* langit dengan penyederhaan bentuk. Bunga Kanthil memiliki keindahan dan nilai filosofi yang luhur dalam budaya Jawa. Bunga Kanthil dalam budaya Jawa sering digunakan sebagai bagian dari ritual dan memiliki makna yang luas tergantung konteks dimana bunga digunakan dalam ritual tertentu. Bunga Kanthil juga menjadi wujud kasih sayang dan cinta khususnya dalam budaya Jawa, seperti dalam adat pernikahan Jawa yang melibatkan Bunga Kanthil dalam ritual pernikahan.

Garis merupakan unsur rupa yang paling mendominasi dibandingkan unsur lainnya pada karya grafis cetak tinggi seperti pada karya "Bunga Khantil" dengan cukilan pada *linoleum* yang menghasilkan garis bervariasi. Unsur warna pada karya "Bunga Kanthil" menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna, dengan warna dingin yang mendominasi. Obyek utama yaitu Bunga Kanthil digambarkan dengan warna netral yaitu warna putih gading yang mendominasi dan warna kuning. Pada obyek daun menggunakan perpaduan komposisi warna dingin yaitu hijau kekuningan dan hijau tua. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna pastel yaitu biru terang, ungu terang dan merah jambu yang menghasilkan warna gradasi yang cantik sebagai ungkapan bahwa Bunga Kanthil dapat mekar setiap waktu, seperti biru melambangkan suasana pagi, ungu melambangkan suasana siang menjelang sore, dan merah jambu melambangkan suasana sore menjelang malam hari dengan penggubahan bentuk sekaligus memperkuat obyek bunga sebagai obyek utama dalam karya. Teori warna yang dipakai dalam karya secara keseluruhan adalah komplementer triwarna yang terdiri dari perpaduan warna Merah, biru, kuning dan hijau.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Kesan ruang juga tercipta dari peletakkan obyek yang memainkan jarak jauh dan dekat, seperti pada penyusunan obyek Bunga Kanthil yang mempertimbangkan jarak antar obyek dan ukuran yang menimbulkan kesan ruang diantaranya. Obyek disusun sedemikian rupa

dengan kombinasi peragamaan pada obyek utama Bunga Kanthil dengan mengkombinasikan beberapa bentuk dari Bunga Kanthil dengan mempertimbangkan bentuk raut, ukuran dan arah dari obyek. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan asimetris. prinsip irama progresif yang terlihat dari pengulangan bentuk kelopak bunga dari ukuran kecil hingga ukuran besar juga pada obyek tangkai bunga yang memainkan perbedaan jarak/ ruang yang saling tumpang tindih mengisi karya dengan estetis.

Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background* tampak serasi dan sebanding dengan Bunga Kanthil sebagai obyek utama. Karya Bunga Kanthil menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan deformasi, Seperti pada obyek utama Bunga Kanthil, menerapkan penggubahan bentuk deformasi dengan memisahkan bentuk Tenda pada Bunga Kanthil, daun dan tangkai bunga.

Karya 11-Bunga Pukul Empat



Gambar 11. Bunga Pukul Empat, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Karya cetak tinggi dengan judul “Bunga Pukul Empat” menampilkan obyek berupa obyek Bunga Pukul Empat sebagai sumber ide. Pada karya Bunga Pukul Empat dan latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari Bunga Pukul Empat. Karya ini menampilkan Bunga Pukul Empat dan *background* langit dengan penggubahan bentuk.

Pada obyek Bunga Pukul Empat sebagai obyek utama menggambarkan garis-garis pendek, lurus dan melengkung dengan berbagai arah sehingga menciptakan raut organis yang menunjukkan karakteristik kelopak bunga yang berkelok dan memiliki banyak lekukan sehingga memberikan keindahan dan keunikan bentuk pada karya. Unsur warna pada karya “Bunga Pukul Empat” menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna panas yang mendominasi pada karya. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna analogus bersifat panas yaitu kuning dan jingga, menghasilkan warna gradasi yang cantik sebagai ungkapan bahwa Bunga Pukul Empat hanya mekar pada sore hari, oleh karena itu dinamakan Bunga Pukul Empat berdasarkan pada waktu mekarnya. Dapat disimpulkan pemilihan warna pada karya banyak menampilkan warna-warna terang sebagai simbol rasa senang dan menikmati pada setiap proses berkarya sekaligus simbol bahwa karya tersebut dibuat oleh seorang perempuan.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan memancar, dapat dibandingkan pada peletakkan obyek-obyek terwujud keseimbangan dengan penempatan obyek-obyek disekitar sumbu secara menyebar namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Bunga Pukul Empat secara keseluruhan menjadi obyek pusat perhatian atau dominasi dengan prinsip pengaturan arah, dalam pengaturan obyek-obyek pada karya diarahkan pada suatu arah tertentu sehingga arahan tersebut menjadi pusat perhatian, dalam hal ini bunga diarahkan pada arah tengah bagian karya.

Karya berjudul “Bunga Pukul Empat” menggunakan prinsip irama alternatif yang terlihat dari perulangan obyek-obyek secara bergantian, terkesan tidak menjemukan seperti perulangan obyek bunga, daun dan batang yang disusun secara bergantian sehingga tercipta karya yang harmonis. Proporsi atau kesebandingan sebagai prinsip dalam menyusun ruang dan ukuran antara luas bidang obyek dan luas bidang *background* tampak serasi dan sebanding karena Bunga Pukul Empat sebagai obyek utama memiliki ukuran yang yang kecil namun berjumlah banyak dan menyebar dari berbagai arah.

Karya 12-Bunga Tapak Dara



Gambar 12. Bunga Tapak Dara, 60 cm x 21 cm, cetak tinggi, 2019

Pada karya Bunga Tapak Dara, latar belakang digambarkan dengan corak dekoratif tanpa meninggalkan karakteristik estetis dari Bunga Tapak Dara. Karya ini menampilkan Bunga Tapak Dara atau (*Catharanthus roseus*) dan *background* langit dengan penyederhaan bentuk.

Garis merupakan unsur rupa yang paling mendominasi dibandingkan unsur lainnya pada karya grafis cetak tinggi seperti pada karya “Bunga Tapak Dara” dengan cukilan pada *linoleum* yang menghasilkan garis yang bervariasi seperti garis pendek, panjang, lurus dan melengkung. Unsur warna pada karya “Bunga Tapak Dara” menggunakan komposisi warna campuran, dengan perpaduan komposisi warna, dengan warna panas yang mendominasi. Pemilihan warna pada *background* langit menggunakan komposisi warna-warna yang terang dengan teori warna komplementer terbelah yaitu biru terang dan jingga yang menghasilkan warna gradasi yang cantik dan sederhana sehingga memperkuat obyek Bunga Tapak Dara sebagai obyek utama pada karya. Teori warna yang dipakai dalam karya secara keseluruhan adalah komplementer ganda yang terdiri dari warna Merah, hijau, biru dan jingga yang memiliki *value* atau gelap terang yang berbeda-beda.

Tekstur yang terdapat pada karya tersebut merupakan tekstur semu yang dihasilkan dari cukilan dan cetakan yang berulang-ulang pada karya. Dalam karya ini, unsur ruang hanya kesan seolah-olah obyek yang ditampilkan memiliki ruang. Kesan ruang ini muncul akibat peralihan warna gelap ke warna terang seperti pada *background* langit yang mengesankan langit yang luas dan memiliki perpaduan berbagai warna yang dihasilkan oleh perpaduan warna biru terang dan jingga yang membentuk warna gradasi yang indah.

Obyek disusun sedemikian rupa dengan kombinasi perlawanan dengan mengkombinasikan beberapa ukuran Bunga Tapak Dara, daun, batang dan biji yang disusun secara kontras dengan arah yang saling berlawanan dengan mempertimbangkan nilai estetis pada karya. Obyek disusun dengan prinsip keseimbangan memancar, dapat dibandingkan pada peletakkan obyek-obyek terwujud keseimbangan dengan penempatan obyek-obyek disekitar sumbu secara menyebar namun tetap memiliki komposisi yang seimbang. Bunga Tapak Dara secara keseluruhan menjadi obyek pusat perhatian atau dominasi dengan prinsip pengaturan arah, dalam pengaturan obyek-obyek Bunga Tapak Dara pada

karya diarahkan pada suatu arah tertentu sehingga arahan tersebut menjadi pusat perhatian, dalam hal ini bunga diarahkan pada arah tengah bagian karya. menggunakan prinsip irama alternatif yang terlihat dari perulangan obyek-obyek secara bergantian, terkesan tidak menjemukan seperti perulangan obyek bunga, daun dan batang yang di susun secara bergantian sehingga tercipta karya yang harmonis. Bunga Tapak Dara menerapkan tinjauan penggubahan bentuk dengan deformasi, seperti pada obyek, menerapkan penggubahan bentuk deformasi dengan memisahkan Bunga Tapak Dara, daun, dan tangkai bunga dengan pendekatan dekoratif.

PENUTUP

Dalam berkarya seni cetak tinggi ini, bunga digunakan sebagai ide dalam berkarya. Hal ini didasarkan pada beragamnya jenis bunga khususnya bunga hias yang memiliki aroma wangi di Indonesia. Tidak hanya itu, bentuk dan warna dari setiap bunga memiliki keunikan masing-masing yang cocok dengan karya cetak tinggi dengan teknik reduksi (multiwarna). Bunga juga dianggap layak sebagai simbol pergerakan peminisme dalam upaya konservasi seni grafis cetak tinggi di Indonesia. Karya seni cetak tinggi memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan teknik lainnya pada seni grafis. Kelebihan teknik cetak tinggi yaitu efisiensi alat, hanya memerlukan pisau cukil untuk menghasilkan permukaan klise tinggi dan rendah, selain itu dengan teknik cetak tinggi memerlukan bahan yang tergolong ekonomis dibandingkan dengan teknik lainnya. Waktu pada proses produksi pada teknik cetak tinggi dapat disesuaikan dengan keinginan. Hasil visual dari teknik ini memungkinkan terciptanya visual yang memiliki presentasi manual yang lebih banyak sehingga menciptakan perbedaan hasil gesutan warna dan cukilan yang tidak presisi, namun justru menjadi karakteristik pada karya seni grafis cetak tinggi. Tekni cetak tinggi juga memiliki kelemahan, yaitu proses reduksi yang panjang karena menggunakan teknik manual sehingga kurang efisien digunakan dalam mencetak dengan jumlah yang banyak.

Dengan adanya proyek studi seni grafis cetak tinggi ini, diharapkan dapat memberikan

manfaat nyata bagi Akademisi Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Seni Rupa. Sehingga dapat menambah alternatif metode berkarya seni grafis cetak tinggi dengan teknik reduksi. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Seni Rupa, diharapkan mampu memacu untuk mengembangkan seni grafis sebagai gagasan dalam proyek studi maupun karya ilmiah, sekaligus diharapkan mampu menjadi pematik bagi pelaku seni untuk ikut dalam upaya konservasi seni grafis di Indonesia. Dalam proses berkarya, teknik cetak tinggi memerlukan waktu yang panjang, untuk mengefisiensi waktu perlu mempertimbangkan pemilihan musim. Kelembaban suhu memengaruhi kertas membuat kertas lembab, sehingga penyerapan tinta pada kertas tidak optimal. Kertas yang lembab juga memengaruhi gesutan sehingga menghasilkan warna yang tidak rata. Proses keringnya tinta cetak juga memerlukan waktu yang relatif panjang, sehingga disarankan memilih musim dan ruangan yang tidak lembab, untuk mempercepat proses keringnya tinta cetak pada kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyah, Dianny Ningtias. 2018. "Hewan Endemik Jawa Sebagai Sumber Ide Berkarya Seni Grafis Cetak Tinggi (*Lino Cut*) dengan Teknik Reduksi". *Laporan Proyek Studi*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, Esa Adi. 2015. "Metafora Gurita dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi (*Relief Print*)". *Laporan Proyek Studi*. Yogyakarta :Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Print.
- Punofiati, Rina Kusuma. 2013. "Berkreasi Seni Grafis dengan Memanfaatkan Penampang Tumbuhan Bagi Siswa Kelas II SD Negeri Mindaka 02 Kabupaten Tegal". Skripsi. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Ramadhan, Muhammad Sigit. 2018. "Penerapan Metode Reduksi pada Penciptaan Karya Seni Grafis Cetak Tinggi Cukil Kayu

Chiaroscuro". Jurnal Rupa. Vol. 03. No. 01 (2018): hlm.2.

Rohidi, T.J. dan Sabana. 2015. "Seni Grafis sebagai Ekspresi Budaya dan Jejak Teraannya dalam Kancah Seni Rupa dan Pendidikan Seni di Indonesia". *Jurnal Seni Imajinasi*. Vol. 9 No. 2 (2015): hlm. 79.

Rondhi, Muhammad. 2017. "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Seni Imajinasi*. Vol XI No 1(2017): hlm.10.

Suseno, Bayu Aji. 2014. "Eksistensi Seni Grafis Monoprint dalam Kesenirupaan Yogyakarta". *Journal of Urban Society's Art*. Volume 1 Nomor 2 (2014). hlm. 111.

